



## Analisis Representasi Citra Perempuan dalam Puisi Bertema Perempuan Karya Penyair Indonesia

Citra Sulistia Utami<sup>1\*</sup>, Yusra D<sup>1</sup>, Ade Bayu Saputra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jambi

\*Correspondence: citrasulistiautami@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi citra perempuan dalam puisi bertema perempuan karya penyair Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya penggunaan puisi sebagai medium ekspresi identitas perempuan, khususnya dalam mengangkat isu sosial, budaya, dan gender, serta pentingnya memahami bagaimana citra perempuan dipertahankan di tengah perubahan sosial dan perkembangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori feminisme sastra Simone de Beauvoir, yang meliputi tiga aspek: fisik, psikologis, dan sosial. Data diperoleh melalui teknik baca, simak, rekam, dan catat terhadap bait puisi dalam karya-karya penyair Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan ekstralingual dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman.

**Kata Kunci:** Representasi Citra Perempuan; Puisi Bertema Perempuan; Penyair Indonesia

Received: 31 Des 2025; Revised: 8 Jan 2026; Accepted: 10 Jan 2026; Available Online: 10 Jan 2026

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Puisi sebagai karya sastra menyampaikan makna secara estetis, padat, dan simbolis melalui bahasa yang terpilih serta pengungkapan yang kreatif (Simbolon, 2023). Selain menampilkan keindahan, puisi juga berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang mampu merekam realitas kehidupan manusia, termasuk isu sosial, budaya, dan identitas yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu tema yang banyak diangkat dalam puisi adalah tema perempuan, karena pengalaman hidup perempuan sering kali berkaitan dengan persoalan ketidakadilan, tekanan sosial, serta konstruksi budaya yang membentuk peran dan posisinya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Permasalahan yang dialami perempuan, seperti subordinasi, stereotip, dan keterbatasan ruang ekspresi, menjadi sumber inspirasi bagi banyak pengarang untuk dihadirkan dalam karya sastra. Dalam puisi, sosok perempuan kerap dibicarakan dan ditampilkan melalui pencitraan tertentu yang mencerminkan pandangan pengarang terhadap perempuan. Pencitraan tersebut tidak hanya menggambarkan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial, sehingga perempuan dapat diposisikan sebagai objek representasi maupun sebagai subjek yang memiliki kesadaran dan suara. Oleh karena itu, pengkajian citra perempuan dalam puisi menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan, dimaknai, dan diberi ruang dalam wacana sastra.

Citra merupakan gambaran yang dimiliki banyak orang tentang kesan mental yang ditimbulkan oleh kata, frasa, kalimat serta dasar yang khas dalam prosa dan puisi. Citra perempuan yaitu gambaran seseorang serta tingkah laku yang sering diekspresikan perempuan dalam berbagai macam aspek yaitu fisik, psikis dan sosial. Isu mengenai representasi citra perempuan menarik untuk dikaji karena dalam karya sastra, perempuan tidak hanya digambarkan secara fisik sebagai sosok yang terlihat, tetapi juga dieksplorasi dari berbagai dimensi yang lebih kompleks, seperti aspek psikologis, sosial, dan konstruksi budaya yang melekat pada identitas mereka. Kajian tentang citra perempuan dalam sastra menjadi sangat penting sebab melalui bahasa dan gaya sastra, posisi serta peran perempuan dalam masyarakat dapat tergambar dan dipahami lebih dalam (Hakim & Wulandari, 2022).

Banyak karya sastra menampilkan citra perempuan melawan norma-norma patriarkal yang membatasi kebebasan, hak, dan ekspresi diri mereka. Kajian sastra mengenai citra perempuan mengungkapkan strategi perempuan dalam menegaskan eksistensinya di tengah tekanan sosial yang ada (Rini et al., 2024) berpendapat bahwa Kesadaran akan nasib, cita-cita, dan hak membuat wanita bangkit untuk memperjuangkan kesetaraan yang menjadikannya sebagai wanita kuasa. Kajian ini relevan karena berkontribusi pada peningkatan kesadaran sosial mengenai isu-isu gender serta mendukung perjuangan keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat. Oleh sebab itu, representasi perempuan dalam sastra menjadi jendela untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang terus mengalami perkembangan.

Puisi-puisi para penyair Indonesia ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berbicara, mengekspresikan diri, dan berbagi cerita yang dari waktu ke waktu mungkin terabaikan. Pembaca tidak hanya memperoleh inspirasi emosi dari karya-karya penyair, tetapi mereka juga berkontribusi pada perjuangan untuk kesetaraan gender. Pengaruh semacam ini turut membentuk perubahan yang lebih luas dalam masyarakat, termasuk di ranah pendidikan, di mana "perubahan keadaan yang seperti ini telah berperan serta dalam mengubah cara pandang dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi" (Yusra, 2022).

Puisi-puisi para penyair Indonesia yang dijadikan objek dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan metafora yang merepresentasikan tiga aspek utama citra perempuan, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Melalui metafora yang bersifat simbolik dan reflektif, para penyair menghadirkan pengalaman perempuan secara mendalam, tidak hanya sebagai sosok yang tampak secara lahiriah, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kompleksitas batin serta posisi sosial tertentu. Metafora-metafora tersebut berfungsi sebagai medium estetika untuk menyampaikan realitas kehidupan perempuan yang kerap diwarnai oleh keterbatasan ruang, tekanan budaya, serta relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal.

Pendekatan kritik sastra feminis menjadi kerangka teori yang relevan untuk mengkaji citra perempuan dalam puisi-puisi para penyair ini. Teori dari tokoh sastra feminisme, Simone de Beauvoir (1949) memberikan landasan untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan sebagai subjek yang memiliki suara, posisi, dan perjuangan dalam konteks sosial budaya yang dinamis. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana para penyair menantang standar patriarki dan mengangkat kesetaraan gender melalui karya mereka. Puisi yang ditulis oleh para penyair Indonesia yang mencerminkan ketidakadilan gender, berfungsi sebagai alat perjuangan hak-hak perempuan. Sejalan dengan itu, kajian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi para penyair tidak hanya menyuarakan pengalaman individu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang isu gender yang mendorong pembaca untuk mempertimbangkan secara kritis terhadap struktur sosial yang ada.

Kajian tentang citra perempuan dalam sastra menjadi perhatian, mengingat pentingnya memahami bagaimana representasi gender dibentuk dan disampaikan melalui karya sastra. Representasi perempuan dalam puisi tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk persepsi perempuan sebagai representasi realitas sosial dan norma budaya terkait gender. Puisi berperan strategis sebagai alat ekspresi identitas dan citra sosial yang menyuarakan pengalaman dan kesulitan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Representasi citra perempuan dalam puisi tidak hanya mencerminkan kondisi sosial dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi gender.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji citra perempuan dalam puisi Indonesia dengan beragam sudut pandang. Hikmah (2024), misalnya, menyoroti gambaran perempuan dalam antologi puisi Hadrah Nyai karya Raedu Basha dengan menekankan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi representasi tersebut. Sementara itu, Hakim dan Wulandari (2022) menganalisis citra perempuan dalam puisi Dongeng Marsinah karya Sapardi Djoko Damono dan puisi karya Nolinia Zega, yang menampilkan pengalaman perempuan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Penelitian lain, seperti Putri (2023), menunjukkan bahwa puisi modern Indonesia kerap merepresentasikan perempuan sebagai agen perubahan sosial sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir, sedangkan Sari (2022) menekankan penggunaan metafora dalam puisi feminis Indonesia untuk menantang stereotip gender.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami citra perempuan dalam puisi, kajian yang ada umumnya berfokus pada karya penyair atau teks tertentu secara terpisah, serta belum mengkaji secara komprehensif representasi citra perempuan dalam puisi bertema perempuan karya sejumlah penyair Indonesia lintas generasi. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menyoroti isu perempuan

secara umum, tanpa mengklasifikasikan representasi citra perempuan secara sistematis berdasarkan tiga aspek utama—fisik, psikis, dan sosial—sebagaimana dirumuskan dalam teori feminisme Simone de Beauvoir (1949).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus dan menyeluruh menganalisis representasi citra perempuan dalam puisi bertema perempuan karya penyair Indonesia, seperti Sapardi Djoko Damono, Toeti Heraty, Diah Hadaning, Sabarjati, Rukiah, Siti Nuraini, Bisby Soenharjo, dan Ulfatin Ch., dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan analisis pada bagaimana metafora dan bahasa puitik merepresentasikan pengalaman dan identitas perempuan dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

Dengan demikian, posisi penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas kajian sastra feminis di Indonesia melalui pendekatan yang lebih sistematis dan komparatif terhadap karya-karya penyair Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika pengalaman perempuan serta perlawanan terhadap konstruksi patriarkal. Melalui analisis representasi citra perempuan dalam puisi bertema perempuan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan sosial dalam memahami peran sastra sebagai medium refleksi dan perubahan sosial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis representasi citra perempuan teori Simone de Beauvoir yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk representasi citra perempuan dalam puisi bertema perempuan karya penyair Indonesia. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan dalam mengenai fenomena sosial yang diteliti, Moleong (2018). Sumber data penelitian ini adalah bait puisi dalam karya-karya penyair Indonesia yang mengangkat tema perempuan.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik baca dan catat yang didukung oleh dokumentasi teks. Teknik baca dilakukan secara cermat dan berulang terhadap puisi-puisi dalam karya-karya penyair Indonesia yang mengangkat tema perempuan yang menjadi sumber data, dengan tujuan memahami struktur bahasa, konteks makna, serta penggunaan metafora yang merepresentasikan citra perempuan. Proses pembacaan dilakukan secara mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan dan stilistika yang relevan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial citra perempuan.

Teknik catat digunakan untuk mencatat data berupa bait, larik, atau ungkapan metaforis yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan citra perempuan. Pencatatan dilakukan secara sistematis dalam tabel analisis yang memuat identitas puisi, nama penyair, konteks makna, serta klasifikasi aspek citra perempuan berdasarkan kerangka teori feminisme Simone de Beauvoir. Adapun teknik rekam dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai perekaman audio atau visual, melainkan sebagai pendokumentasian teks puisi dalam bentuk salinan digital atau cetak untuk menjaga keakuratan data dan memudahkan proses analisis berulang.

Pemilihan puisi dan penyair sebagai sumber data dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria tertentu. Pertama, puisi yang dianalisis bertema perempuan atau secara eksplisit menampilkan pengalaman, identitas, dan posisi perempuan dalam relasi sosial. Kedua, puisi menggunakan metafora sebagai perangkat utama dalam merepresentasikan pengalaman perempuan. Ketiga, karya-karya tersebut ditulis oleh penyair Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan sastra Indonesia serta dikenal kritis terhadap isu sosial dan gender.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sejumlah puisi karya Toeti Heraty, Diah Hadaning, Sabarjati, Rukiah, Siti Nuraini, Bisby Soenharjo, dan Ulfatin Ch., yang dipublikasikan dalam antologi atau media sastra cetak Indonesia pada periode modern. Jumlah puisi yang dianalisis disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian, yakni puisi-puisi yang mengandung representasi metaforis citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial. Dengan kriteria tersebut, data yang diperoleh dianggap representatif dan relevan untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, tahap persiapan meliputi penentuan objek penelitian berupa puisi bertema perempuan, identifikasi penyair Indonesia yang relevan, serta penyusunan

pedoman observasi dan tabel analisis data. Pada tahap ini ditetapkan indikator analisis berdasarkan tiga aspek citra perempuan Simone de Beauvoir, yaitu fisik (tubuh, seksualitas, pengalaman biologis), psikologis (kesadaran diri, emosi, konflik batin), dan sosial (peran, relasi kuasa, serta posisi perempuan dalam masyarakat). Kedua, tahap pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif (*close reading*) terhadap puisi-puisi terpilih. Perekaman data dimaknai sebagai pendokumentasian teks puisi secara tertulis dalam bentuk salinan digital atau cetak untuk memastikan keakuratan kutipan bait dan larik yang dianalisis. Bait-bait puisi yang mengandung metafora atau ungkapan yang merepresentasikan citra perempuan dicatat secara sistematis beserta konteks maknanya. Ketiga, tahap analisis data dilakukan melalui beberapa langkah teknis. Langkah awal adalah pengodean data, yaitu pemberian kode pada setiap bait puisi yang teridentifikasi, misalnya kode F (fisik), P (psikologis), dan S (sosial). Selanjutnya dilakukan kategorisasi, yaitu pengelompokan bait puisi ke dalam tiga aspek citra perempuan berdasarkan indikator teori Simone de Beauvoir. Sebagai contoh, bait puisi yang menampilkan metafora tubuh, kehamilan, atau pengalaman biologis perempuan dikategorikan sebagai aspek fisik; bait yang menampilkan konflik batin, kesadaran diri, ketakutan, atau penderitaan emosional dikategorikan sebagai aspek psikologis; sedangkan bait yang menggambarkan subordinasi, perlawanan terhadap patriarki, atau peran perempuan dalam masyarakat dikategorikan sebagai aspek sosial. Setelah itu, dilakukan penafsiran makna dengan mengaitkan data teks puisi, konteks sosial-budaya, serta kerangka teori feminisme sastra. Keempat, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan mensintesis hasil analisis untuk merumuskan pola representasi citra perempuan dalam puisi-puisi yang dikaji, serta menuliskan laporan penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan dan temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah. Pada bagian ini diuraikan analisis data mengenai representasi citra perempuan yang terdapat dalam kumpulan puisi bertema perempuan karya penyair Indonesia, seperti “Jangan” karya Sabarjati, “Tak Sanggup” karya Rukiah, “Sajak Buat Anak Yang Takkan Lahir” karya Siti Nuraini, “Danau Beku” karya Bisby Soenharjo, “Lukisan Wanita” karya Toety Heraty, “Wanita” karya Toety Heraty, “Dia adalah Melati Itu” karya Diah Hadaning, dan “Aku Kota Sunyi” karya Ulfatin Ch. Representasi citra perempuan ini meliputi aspek fisik, psikologi, dan sosial. Gambaran secara jelas tentang hasil analisis data, penulis paparkan secara rinci di bawah ini.

### Analisis Representasi Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Perempuan sebagai makhluk individu tidak hanya dibentuk oleh aspek fisik, tetapi juga oleh aspek psikis yang kompleks. Ditinjau dari aspek psikis, perempuan merupakan subjek psikologis yang mengalami dan mengekspresikan emosi secara mendalam, terutama dalam menghadapi realitas diskriminasi gender. Rasa sakit, harapan, ketakutan, dan kekuatan mental yang muncul dalam pengalaman perempuan mencerminkan **konflik batin individual**, yaitu pergulatan internal antara keinginan untuk bertahan dan dorongan untuk melawan ketidakadilan yang dialami. Konflik ini tidak bersifat pasif, melainkan menjadi ruang refleksi yang membentuk kesadaran diri perempuan terhadap posisinya dalam struktur sosial yang timpang.

#### *Puisi “Jangan” Karya Sabarjati*

*Biar peluru mengena kepala  
Biar bayonet menembus dada*

Metafora “peluru mengena kepala” dan “bayonet menembus dada” yang terdapat pada baris ke 13 dan 14 ini menggambarkan luka fisik sebagai tanda resistensi daripada kelemahan. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena mengubah tubuh menjadi simbol ketahanan, di mana luka-luka perang dianggap sebagai transformasi fisik yang melambangkan ikatan emosional dengan tanah air serta menunjukkan tubuh sebagai wadah perjuangan heroik.

*Aku ingin mati secara perwira  
Aku ingin gugur sebagai bunga*

Metafora “mati secara perwira” dan “gugur sebagai bunga” yang terdapat pada baris ke 15 dan 16 ini melibatkan transformasi fisik melalui kematian. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan

tubuh yang berubah menjadi simbol keindahan dan keberanian, mencerminkan proses biologis yang ekstrem namun estetis, tanpa deskripsi eksplisit penampilan eksternal.

Puisi "Tak Sanggup" Karya Rukiah

*Selama dunia masih bernoda*

Metafora "dunia masih bernoda" yang terdapat pada baris ke 15 ini menggambarkan perubahan fisik akibat tekanan sosial sebagai resistensi. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena dunia "bernoda" melambangkan tubuh atau kondisi fisik yang tercemar oleh penderitaan, tanpa deskripsi eksplisit penampilan atau proses reproduktif, namun menunjukkan transformasi melalui kelelahan emosional.

Puisi "Sajak Buat Anak Yang Takkan Lahir" Karya Siti Nuraini

Rahim yang tak hendak lagi menampung  
Karena darahku dingin, darahku beku

Metafora "rahim yang tak hendak lagi menampung" dan "darahku dingin, darahku beku" yang terdapat pada baris ke 1 dan 5 ini menggambarkan proses biologis reproduktif dan perubahan fisik akibat tekanan social. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan tubuh wanita sebagai wadah kehidupan yang resisten, dengan transformasi fisik seperti darah beku melambangkan ikatan emosional, serta mencerminkan keindahan alamiah tubuh.

*Musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun*

Metafora "musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun" yang terdapat pada baris ke 15 ini melibatkan transformasi fisik melalui waktu. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan perubahan tubuh wanita seiring usia, di mana rambut yang dijalin atau tangan yang menyusuri menunjukkan ikatan emosional, tanpa luka eksplisit.

Puisi "Danau Beku" Karya Bisby Soenharjo

Kau tahu, ini kali suatu danau  
Airnya – darahku

Metafora "danau beku" dan "darahku" sebagai air yang terdapat pada baris ke 2 dan 5 ini menggambarkan perubahan fisik akibat tekanan sosial sebagai resistensi. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan tubuh sebagai wadah darah yang beku, melambangkan transformasi fisik melalui ikatan emosional dan mencerminkan keindahan alamiah arus kehidupan.

*Satu kaki tak dapat keluar lagi*

Metafora "satu kaki tak dapat keluar lagi" yang terdapat pada baris ke 10 dan 11 ini melibatkan transformasi fisik melalui trauma. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menunjukkan perubahan tubuh anak sebagai simbol resistensi, tanpa deskripsi proses reproduktif.

Puisi "Lukisan Wanita 1938" Karya Teoty Heraty

Lukisan dengan lengkap citarasa  
Lukisan dengan sapuan akhir

Metafora "lukisan dengan lengkap citarasa" dan "sapuan akhir yang cemerlang" yang terdapat pada baris ke 1 dan 12 ini menggambarkan transformasi fisik melalui sapuan sebagai kelengkapan wajah. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena mengubah wajah menjadi simbol ikatan emosional dengan sejarah, mencerminkan keindahan alamiah tanpa deskripsi eksplisit penampilan eksternal.

Kehamilan maut yang nanti menjemput  
Kehamilan hidup yang nanti merenggut

Metafora "kehamilan maut" dan "kehamilan hidup" yang terdapat pada baris ke 4 dan 6 ini menggambarkan proses biologis reproduktif. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan tubuh wanita sebagai wadah kehidupan yang resisten, dengan perubahan fisik akibat tekanan sosial seperti goresan dendam.

*Puisi "Wanita" Karya Teoty Heraty*

*Kenakan kerikil menggoyang tumit selop tinggi  
terbelai angin dan panas matahari, -becak lalu*

Metafora "tumit selop tinggi" dan "rambut terbelai angin" yang terdapat pada baris ke 7 dan 11 ini melibatkan transformasi fisik melalui gerakan. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menunjukkan ikatan emosional melalui sentuhan fisik, tanpa deskripsi proses reproduktif.

*Belum lagi angin melambatkan selendang warna-warni  
karena kain berwiru dan bertumit tinggi, rambut*

Metafora "selendang warna-warni" dan "kain berwiru" yang terdapat pada baris ke 8 dan 10 ini menggambarkan penampilan fisik eksternal yang estetik. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan pakaian sebagai simbol keindahan alamiah, dengan perubahan fisik akibat tekanan sosial seperti angin yang melambatkan, dan transformasi melalui tangan yang mengelus rambut.

*Puisi "Dia Adalah Melati Itu" Karya Diah Hadaning*

*Dalam kain berwiru indah*

Metafora "kain berwiru indah" yang terdapat pada baris ke 8 ini melibatkan transformasi fisik melalui pakaian. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menunjukkan ikatan emosional dengan identitas, tanpa deskripsi proses reproduktif.

*Ia adalah melati itu  
Putih*

Metafora "melati itu" dan "putih" yang terdapat pada baris ke 13 dan 14 ini menggambarkan penampilan fisik eksternal yang estetik. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan wanita sebagai bunga putih yang mencerminkan keindahan alamiah, dengan perubahan fisik akibat tekanan sosial seperti terkungkung, dan transformasi melalui langkah teringsu.

*Puisi "Selamat Jalan Anakku" Karya Agnes Sri Hartini*

*Setelah kau berada di tempat sangat teduh*

Metafora "tempat sangat teduh" yang terdapat pada baris ke 3 ini melibatkan transformasi fisik melalui kematian. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menunjukkan ikatan emosional dengan anak, tanpa deskripsi penampilan eksternal.

*Memberikan anakku  
Memberikan anak lelakimu satu-satunya*

Metafora "memberikan anakku" dan "anak lelakimu satu-satunya" yang terdapat pada baris ke 7 dan 9 ini menggambarkan proses biologis reproduktif. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan pemberian anak sebagai kelahiran, dengan perubahan fisik akibat tekanan sosial seperti kerinduan, dan transformasi melalui perjalanan jauh.

*Puisi "Aku Kota Sunyi" Karya Lutfatin Ch.*

*Yang menjunjung martabat*

Metafora "mutiara yang menjunjung martabat" yang terdapat pada baris ke 12 ini melibatkan transformasi fisik melalui symbol. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menunjukkan ikatan emosional dengan martabat, tanpa deskripsi proses reproduktif.

*Aku kota sunyi  
Yang dibalut rantai purba*

Metafora "kota sunyi" dan "rantai purba" yang terdapat pada baris ke 15 dan 16 ini menggambarkan perubahan fisik akibat tekanan sosial. Metafora ini merujuk pada aspek fisik karena menggambarkan tubuh sebagai kota yang resisten, dengan transformasi melalui pembukaan beton, mencerminkan keindahan alamiah mutiara.

## Analisis Representasi Citra Perempuan dari Aspek Psikologis

Penggambaran ketakutan dalam aspek psikologis perempuan juga memiliki makna yang signifikan. Ketakutan tidak semata-mata dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Ketakutan mencerminkan kesadaran perempuan terhadap risiko sosial dan emosional yang dihadapi ketika menantang norma patriarki. Namun, melalui proses refleksi batin, ketakutan tersebut dapat bertransformasi menjadi keberanian. Transformasi ini menunjukkan adanya daya psikologis, di mana perempuan mampu mengelola kecemasan dan mengubahnya menjadi kekuatan untuk bertindak dan bersuara.

*Puisi "Jangan" Karya Sabarjati*

*Aku bukan pencuri  
Bukan pembunuh bersifat keji*

Metafora "aku bukan pencuri, bukan pembunuh" yang terdapat pada baris ke 6 dan 7 ini menggambarkan penerimaan diri sebagai pejuang. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan transformasi trauma penahanan menjadi afirmasi identitas, dengan ekspresi emosi yang kuat menghadapi diskriminasi.

*Biar kuturut jerit di hati  
Biar bergelut di lapang bakti*

Metafora "jerit di hati" dan "bergelut di lapang bakti" yang terdapat pada baris ke 11 dan 12 ini mengekspresikan kekuatan mental sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis yang menolak subordinasi. Kemudian ketakutan terhadap penjara berubah menjadi keberanian, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

*Puisi "Tak Sanggup" Karya Rukiah*

*Mari, mari tinggalkan tempat ini  
Takkan leluasa*

Metafora "tinggalkan tempat ini" dan "takkan leluasa" yang terdapat pada baris ke 9 dan 16 ini menggambarkan penerimaan diri melalui perubahan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan transformasi dari keluhan menjadi afirmasi, dengan ekspresi emosi yang menolak penderitaan sebagai bagian dari identitas.

*Tak sanggup katamu?  
Karena gentar nyelam derita?*

Metafora "tak sanggup" dan "gentar nyelam derita" yang terdapat pada baris ke 12 dan 13 ini mengekspresikan kekuatan mental sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis yang menolak subordinasi, di mana ketakutan berubah menjadi keberanian untuk mengejar kebebasan, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

*Puisi "Sajak Buat Anak Yang Takkan Lahir" Karya Siti Nuraini*

*Itu engkawkah menangis tersedu-sedu?  
Dan rambut ia jalin, satu-satu.*

Metafora "engkawkah menangis tersedu-sedu" dan "rambut ia jalin" yang terdapat pada baris ke 11 dan 12 ini mengekspresikan ekspresi emosi sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis menolak subordinasi, di mana ketakutan terhadap kehamilan berubah menjadi keberanian, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

*Musim gugur menyambut dua puluh tiga tahun  
Tubuh bujang, jambangan coklat*

Metafora "tubuh bujang, jambangan coklat" yang terdapat pada baris ke 14 ini menggambarkan penerimaan diri melalui transformasi. Alasan: Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan kemampuan mengubah trauma identitas menjadi afirmasi, dengan ekspresi emosi yang kuat menghadapi diskriminasi gender.

*Puisi "Danau Beku" Karya Bisby Soenharjo*

*Aku berpijak di atas hatiku – yang beku  
Dengan arus kecil di tengah, mengalir deras*

Metafora "aku berpijak di atas hatiku – yang beku" yang terdapat pada baris ke 1 ini mengekspresikan ekspresi emosi sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis menolak subordinasi, di mana ketakutan terhadap kebekuan berubah menjadi, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

Metafora "arus kecil di tengah, mengalir deras" yang terdapat pada baris ke 4 ini menggambarkan penerimaan diri melalui perubahan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan transformasi dari kebekuan menjadi aliran, dengan ekspresi emosi yang menghadapi diskriminasi.

*Puisi "Lukisan Wanita 1938" Karya Teoty Heraty*

*Goresan dendam  
Gejolak dan kemelut keprihatinan*

Metafora "goresan dendam" dan "kemelut keprihatinan" yang terdapat pada baris ke 7 dan 8 ini mengekspresikan ekspresi emosi sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis menolak subordinasi, di mana ketakutan berubah menjadi keberanian, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

Metafora "wajah yang menyerah" dan "bingkai kenangan" Ini menggambarkan penerimaan diri melalui transformasi. Alasan: Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan kemampuan mengubah trauma sejarah menjadi afirmasi, dengan ekspresi emosi yang kuat menghadapi diskriminasi gender.

*Puisi "Wanita" Karya Teoty Heraty*

*Berjalan lambat karena kainnya yang berwiru  
menengok ke kiri ke kanan mereka berhenti gelisah*

Metafora "berjalan lambat" dan "gelisah" yang terdapat pada baris ke 2 dan 9 ini mengekspresikan ekspresi emosi sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis menolak subordinasi, di mana ketakutan terhadap interaksi berubah menjadi keberanian dalam tawar-menawar, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

*gerak, warna, irama rapi membawa kesungguhan  
arisan pada minggu pagi ini*

Metafora "arisan pada minggu pagi" yang terdapat pada baris ke yang terdapat pada baris ke 9 dan 16 ini menggambarkan penerimaan diri melalui kegiatan kolektif. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan transformasi dari kegelisahan menjadi kegembiraan, dengan ekspresi emosi yang menghadapi diskriminasi gender.

*Puisi "Dia Adalah Melati Itu" Karya Diah Hadaning*

*Yang slalu gelisah oleh sentuhan angin  
Ia yang tersekap dan terjerat*

Metafora "gelisah oleh sentuhan angin" dan "tersekap dan terjerat" yang terdapat pada baris ke 2 dan 9 ini mengekspresikan ekspresi emosi sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis menolak subordinasi, di mana ketakutan terhadap pengekangan berubah menjadi keberanian, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

*Ia terlalu putih untuk penyalam cermin  
Karena ia camar laut Jepara pengembara sejati*

Metafora "camar laut Jepara pengembara sejati" yang terdapat pada baris ke 20 ini menggambarkan penerimaan diri melalui kebebasan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan transformasi dari subordinasi menjadi afirmasi identitas, dengan ekspresi emosi yang kuat.

Puisi "Selamat Jalan Anakku" Karya Agnes Sri Hartini

Terima kasih Tuhan,  
Kau asuh kembali anak-anakmu yang terbaik

Metafora "terima kasih Tuhan" yang terdapat pada baris ke 4 ini menggambarkan penerimaan diri melalui doa. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan transformasi trauma menjadi afirmasi religius, dengan ekspresi emosi yang menghadapi diskriminasi.

Selamat jalan anakku  
Semoga kerinduan yang kausisakan

Metafora "selamat jalan anakku" dan "kerinduan yang kausisakan" yang terdapat pada baris ke 10 dan 11 ini mengekspresikan ekspresi emosi sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis menolak subordinasi, di mana ketakutan terhadap perpisahan berubah menjadi keberanian, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

Puisi "Aku Kota Sunyi" Karya Lutfatin Ch.

Karena dilahirkan sebagai perempuan  
Aku memilih sendiri

Metafora "dilahirkan sebagai perempuan" dan "aku memilih sendiri" yang terdapat pada baris ke 1 dan 2 ini mengekspresikan ekspresi emosi sebagai rasa sakit harapan. Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menggambarkan pemikiran kritis menolak subordinasi, di mana ketakutan terhadap kesunyian berubah menjadi keberanian, dan penerimaan diri mengubah trauma menjadi inspirasi.

Anak-anak yang lahir dari bumi  
Mengibas mantera

Metafora "anak-anak yang lahir dari bumi" yang terdapat pada baris ke 9 ini menggambarkan penerimaan diri melalui solidaritas. Alasan: Metafora ini merujuk pada aspek psikologi karena menunjukkan transformasi dari isolasi menjadi kolektivitas, dengan ekspresi emosi yang kuat.

### **Analisis Representasi Citra Perempuan dari Aspek Sosial**

Representasi citra perempuan dari aspek sosial tampak melalui perjuangan mereka dalam memperoleh hak dan pengakuan. Perempuan digambarkan menyadari ketimpangan posisi sosial yang dialaminya dan secara aktif merespons situasi tersebut, baik melalui sikap kritis, perlawanan simbolik, maupun penegasan identitas diri. Dalam konteks feminisme sastra, perjuangan ini mencerminkan kesadaran sosial perempuan terhadap sistem yang membatasi ruang geraknya. Kesadaran tersebut menandai pergeseran dari posisi yang lain sebagai subjek sosial yang berhak atas eksistensi dan pengakuan setara, sebagaimana dikemukakan oleh Simone de Beauvoir.

Puisi "Jangan" Karya Sabarjati

Aku membela tanahku sayang  
Untuk kebenaran aku berjuang

Metafora "membela tanahku sayang" dan "untuk kebenaran aku berjuang" yang terdapat pada baris ke 9 dan 10 ini menggambarkan peran sebagai pilar utama menantang norma patriarkal. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak dan pengakuan, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan, dengan solidaritas implisit dalam perjuangan kolektif.

Puisi "Tak Sanggup" Karya Rukiah

Pun juga keadilan?

Metafora "kebebasan" dan "keadilan" yang terdapat pada baris ke 7 dan 8 ini menggambarkan peran sebagai pilar utama menantang norma patriarkal. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan, dengan solidaritas manusia dalam menghadapi dominasi budaya.

*Puisi "Sajak Buat Anak Yang Takkan Lahir" Karya Siti Nuraini*

*Kakakmu bermain di jendela terbuka  
Ibumu tertegun memegang kaca*

Metafora "kakakmu bermain di jendela" dan "ibu tertegun memegang kaca" yang terdapat pada baris ke 7 dan 10 ini menggambarkan peran perempuan sebagai pilar utama. Alasan: Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak reproduktif, serta interaksi masyarakat yang menentang norma patriarkal, dengan solidaritas antarperempuan melalui refleksi keluarga.

*Puisi "Danau Beku" Karya Bisby Soenharjo*

*Sepanjang arus anak-anak bermain dan tertawa  
Kemudian si buyung kecil jatuh ke dalamnya*

Metafora "anak-anak bermain dan tertawa" lalu "buyung kecil jatuh ke dalamnya" yang terdapat pada baris ke 8 dan 9 ini menggambarkan peran sebagai pilar utama menantang norma. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan melalui penyelamatan kolektif, dengan solidaritas antarindividu menghadapi dominasi.

*Puisi "Lukisan Wanita 1938" Karya Teoty Heraty*

*Menyerah, pada alur sejarah*

Metafora "alur sejarah" yang terdapat pada baris ke 11 ini menggambarkan peran wanita sebagai pilar utama. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan, dengan solidaritas antarperempuan melalui kenangan kolektif.

*Puisi "Wanita" Karya Teoty Heraty*

*Nada-nada tinggi tawar-menawar rupanya dimulai*

Metafora "musawarah suara tinggi" dan "tawar-menawar" yang terdapat pada baris ke 12 dan 13 ini menggambarkan peran wanita sebagai pilar utama. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan, dengan solidaritas antarperempuan melalui arisan.

*Puisi "Dia Adalah Melati Itu" Karya Diah Hadaning*

*Sang Bupati Rembang penyunting kembang  
Maka ia tepiskan makna seorang raden ayu*

Metafora "anak kesayangan Bupati" dan "raden ayu" yang terdapat pada baris ke 18 dan 20 ini menggambarkan peran wanita sebagai pilar utama. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan, dengan solidaritas antarperempuan melalui gema panggilan.

*Puisi "Selamat Jalan Anakku" Karya Agnes Sri Hartini*

*Kau asuh kembali anak-anakmu yang terbaik  
Aku pun mampu*

Metafora "anak-anakmu yang terbaik" yang terdapat pada baris ke 5 ini menggambarkan peran wanita sebagai pilar utama. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan, dengan solidaritas antarperempuan melalui doa bersama.

*Puisi "Aku Kota Sunyi" Karya Lutfatin Ch.*

*Dan mencangkul kota sunyi para nabi,*

Metafora "kota sunyi para nabi" dan "rumah tanpa pintu" yang terdapat pada baris ke 3 ini menggambarkan peran wanita sebagai pilar utama. Metafora ini merujuk pada aspek sosial karena

merepresentasikan hubungan sosial dalam perjuangan untuk hak, serta interaksi masyarakat yang menentang ketidakadilan, dengan solidaritas antarperempuan melalui anak-anak yang membuka dinding.

Berdasarkan analisis terhadap 44 temuan dalam puisi bertema perempuan karya penyair Indonesia, ditemukan bahwa representasi citra perempuan dari aspek fisik merupakan aspek yang paling dominan dengan total 17 temuan.

Sementara itu, meskipun representasi psikologis juga muncul dalam jumlah yang cukup banyak, yaitu 18 temuan, keberadaan representasi fisik tetap mendominasi dalam puisi-puisi ini. Representasi sosial, meskipun ditemukan dalam 9 temuan, dan representasi psikologis yang muncul dalam karya-karya tertentu, berperan dalam memperkaya makna dan dimensi tematik puisi, namun jumlah keduanya masih jauh di bawah representasi fisik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 44 temuan yang merepresentasikan citra perempuan, penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama, yaitu aspek fisik, psikologis, dan sosial. Aspek psikologis menempati posisi paling dominan dengan 18 temuan, diikuti oleh aspek fisik sebanyak 17 temuan, dan aspek sosial sebanyak 9 temuan. Dominasi aspek fisik dan psikologis menunjukkan bahwa puisi-puisi bertema perempuan karya penyair Indonesia cenderung menempatkan tubuh dan pengalaman batin perempuan sebagai pusat makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Simone de Beauvoir (1949) yang menegaskan bahwa pengalaman tubuh dan kesadaran batin perempuan merupakan medan utama terjadinya konstruksi dan negosiasi identitas perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Secara teoretis, representasi fisik dalam puisi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penggambaran tubuh biologis, melainkan sebagai simbol dari bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi, dikontrol, atau bahkan dilawan melalui bahasa sastra. Tubuh perempuan dalam puisi berfungsi sebagai ruang artikulasi pengalaman eksistensial, tempat di mana relasi kuasa, norma sosial, dan nilai budaya berinteraksi. Sementara itu, dominasi aspek psikologis menegaskan bahwa puisi menjadi medium refleksi batin perempuan—yang mencakup konflik internal, kesadaran diri, ketakutan, harapan, serta daya tahan mental dalam menghadapi subordinasi. Dalam perspektif Beauvoir, kesadaran psikologis ini menandai proses perempuan bergerak dari posisi *the Other* menuju subjek yang menyadari dan menegaskan eksistensinya.

Aspek sosial, meskipun jumlah temuannya lebih sedikit, memiliki fungsi ideologis yang signifikan. Representasi sosial perempuan dalam puisi sering kali muncul melalui penggambaran peran perempuan sebagai agen yang menantang norma patriarkal, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa puisi tidak hanya merekam pengalaman individual perempuan, tetapi juga memproyeksikan kesadaran kolektif dan kritik sosial terhadap struktur yang timpang. Dalam kerangka feminisme sastra, aspek sosial ini berperan sebagai jembatan antara pengalaman personal dan perjuangan struktural, di mana bahasa puisi menjadi sarana resistensi simbolik terhadap ketidakadilan gender.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa representasi citra perempuan dalam puisi bertema perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai makna estetik, tetapi juga sebagai strategi naratif dan ideologis. Puisi membangun karakter perempuan yang kompleks, menguatkan alur makna, menciptakan empati pembaca, serta merepresentasikan dinamika relasi perempuan dengan lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan feminisme sastra Simone de Beauvoir, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut berkontribusi pada pembongkaran subordinasi perempuan dan mendorong kesadaran eksistensial perempuan sebagai subjek yang bebas, reflektif, dan setara. Dengan demikian, sastra, khususnya puisi dapat dipahami sebagai ruang diskursif yang strategis dalam perjuangan kesetaraan gender dan pembentukan kesadaran feminis dalam konteks sastra Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Akillah, A. Y. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Anak Kupetik Bintang* karya Rizky Nur Fajri: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 6(1), 33–47.
- Anam, M. S. (2021). *Puisi bervisi lingkungan hidup (Studi ekokritisisme terhadap antologi puisi Hams al-Jufun karya Mikhail Naimy)*. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Andiopenta. (n.d.). *Metodologi penelitian: Kualitatif, kuantitatif, kombinasi, pengembangan pendidikan, dan berbagai desain penelitian*. Gemulun Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humaniora*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>
- Hakim, A. F., & Wulandari, Y. (2022). Citra perempuan dalam puisi “Dogeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Yang Melayani, Yang Dituduhkan” karya Nolinia Zega. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 101–118. <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.12>
- Hartati, D., & Murni, D. (2024). Citra perempuan dalam kumpulan puisi *Maskumambang Buat Ibu* karya Nenden Lilis A. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 109–117. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.4028>
- Hasea, N. C., Rowimatul, R., Ginting, S. B., Eninta, S., Sigalingging, W., & Harahap, R. (2025). Eksplorasi suara perempuan dalam puisi “Manifesto” karya Toeti Heraty melalui pendekatan feminisme dan *new criticism*. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 632–643. <https://doi.org/10.63822/9qshpe60>
- Hikmah, S. N. A. (2024). Citra sosial perempuan dalam antologi puisi *Hadrah Nyai* karya Raedu Basha. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 75–80. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.25111>
- Intan, D. P., Sa’diyah, H., & Fahmi, A. S. (2025). Teknik penyusunan variabel, instrumen penelitian, dan pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(1), 63–70. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i1.64>
- Nur, M. A. (2024). Pengolahan data. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 4(2), 7823–7830.
- Irawan, M. B., Sallimah, D. F., Affandi, A. P., & Rifqi, M. J. (2025). Tinjauan teori feminisme liberal terhadap tradisi lamaran Ganjuran di Desa Mayong Kabupaten Lamongan. *Familia: Jurnal Hukum Keluarga*, 6(1), 42–64. <https://doi.org/10.24239/familia.v6i1.278>
- Nadhira, Y., Tanjung, R. A. P. Y., Akbar, R. F., Harahap, M., & Wuriyani, E. P. (2025). Ironi dan perjuangan perempuan dalam kajian feminisme puisi “Manifesto” karya Toeti Heraty. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 252–256. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.10444>
- Nurhayati, N. (2024). Representasi tokoh perempuan dalam novel *Mataraisa* karya Abidah El-Khalieqy: Kajian sastra feminis. *Metabasa*, 6, 9–17. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/12233>
- Putriyan, S. (2025). Tokoh Dedes sebagai liyan dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer: Feminisme eksistensial. *Jurnal*, 14\*(1).
- Rahmawati, N. (2023). *Pengembangan bahan ajar flipbook berbasis kearifan lokal pada materi teks drama di kelas XI SMAN 1 Rancabungur*.
- Rini, A. M. L., Martono, & Seli, S. (2014). Citra perempuan pada novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih (Kajian feminisme Marxis). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), 1–17.
- Saputra, A. B. (2019). Ketidaksetaraan gender dalam biografi *Princess* karya Jean P. Sasson. *Manthiq*, 4(1), 10–17.
- Septia Rizqi, Al Jamiliyati, N. U., Shafa, S. I. A., Yasmin, A., Maulida, T. A., Syafina, V. P. D. N., & Setyawati, Z. A. A. S. (2025). Pengaruh puisi terhadap kesehatan emosional: Sebuah tinjauan pustaka. *Kirana: Social Science Journal*, 2(1), 16–19. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i1.278>
- Setiawan, A., Setyadi, D., & Ricahyono, S. (2024). Citra perempuan modern dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2), 136. <https://doi.org/10.35194/alinea.v13i2.4011>
- De Beauvoir, S. (1949). *The second sex*. Gallimard.
- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Analisis struktur fisik dan batin pada puisi “Membenci Tuhan dan Aliran Pedang” karya Gus Ubab. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(3), 343–353.

<https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.21234>

Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Pustaka Larasan.

Yusra, D. (2022). Inovasi bahan ajar baca puisi melalui multimedia 3D flipbook. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 77-88.

Yusra, D., Salim, A., & Rasdawita. (2021). *Mengenal puisi*. UNJA Publisher.